

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker merupakan sel yang memiliki pertumbuhan secara tidak normal, akibat adanya perubahan dalam gen yang bermutasi sehingga terjadi ketidakseimbangan proliferasi sel dan kematian sel, hal ini lebih lanjut dapat mengakibatkan sel bermetastasis ke tempat yang jauh, dan terjadilah morbiditas yang tinggi (Ruddon, 2007). Penyakit kanker menjadi sesuatu yang menakutkan bagi pasien yang baru terdiagnosis kanker, sehingga membuat pasien kanker mengalami stres, hal ini disebabkan akibat penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang ganas dan mematikan (Kristanto & Kahija, 2017). Untuk mencegah penyebaran sel kanker pasien diharuskan untuk melakukan pengobatan medis, diantaranya adalah kemoterapi, radioterapi dan pembedahan (Irawan *et al.*, 2017). Pengobatan yang dijalani menimbulkan efek samping yang mengganggu fungsi fisik pada pasien kanker seperti mual muntah, *fatigue*, nyeri, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, dan konstipasi (Ambarwati & Wardani, 2013), tidak dapat melakukan aktivitas berat, mengalami kelelahan, serta gangguan psikologis seperti depresi (Guntari & Suariyani, 2016). Masalah fisik sebagai dampak dari pengobatan yang dijalani, mengakibatkan gangguan psikologis pada pasien, seperti kecemasan, stres, harga diri rendah, kesedihan dan kepasrahan (Wardani & Ambarwati, 2014). Dampak stres yang dialami pasien kanker dapat memengaruhi terhadap penurunan kualitas hidupnya yang menyebabkan masalah

pada fisik dan psikologis pasien kanker sehingga mengganggu proses pengobatan yang dijalani. (Septilia *et al.*, 2018).

Berdasarkan data dari *International Agency For Research on Cancer* (IARC) tahun 2018, Indonesia mencapai 348.809 kejadian kanker, kasus yang tertinggi adalah kanker payudara, kemudian disusul dengan kanker serviks, sedangkan angka kematian pada pasien kanker mencapai 207.210 kasus, WHO telah memprediksi jumlah pasien kanker di Indonesia akan mengalami peningkatan hingga tahun 2040 sejumlah 575.814 (*World Health Organization*, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2018 jumlah pasien kanker di provinsi Jawa Timur mencapai angka 2,17 per 1.000 dengan urutan ke 15 dari tiap-tiap provinsi. Angka pasien kanker di tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2013 di mana jumlah pasien kanker pada tahun 2013 yaitu 1,4 per 1.000. (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data penelitian menunjukkan pasien kanker sebanyak 26,7% mengalami stres sedang, 50% stres berat dan 23,3% stres sangat berat (Septilia *et al.*, 2018). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur di mana pasien kanker sebanyak 40,6% mengalami stres berat (Nadatién & Mulayyinah, 2019).

Penyebab dari kanker belum diketahui secara pasti, namun Lubis & Hasnida, (2009) menuliskan ada beberapa faktor dari penyebab terjadinya kanker, yaitu lingkungan, makanan, virus, gangguan pada hormon, keturunan, kepribadian, dan stres. Kanker merupakan suatu penyakit yang memiliki pertumbuhan yang abnormal pada sel-sel di jaringan tubuh, di mana sel kanker tersebut akan terus berkembang dan tidak dapat di kendalikan serta akan mengganggu fungsi tubuh

yang lainya (*CancerHelps*, 2010). Kemoterapi dan radioterapi merupakan upaya yang sering dilakukan untuk mencegah berkembangnya sel kanker (Caesandri & Adiningsih, 2015). Gangguan fungsi fisik yang timbul akibat proses terapi kanker antara lain nyeri, mual muntah, konstipasi, diare, sesak napas, gangguan kulit, dan kerontokan rambut (Sugo *et al.*, 2019). Septilia *et al.*, (2018) mengatakan dampak dari masalah fisik pasien kanker dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, hal ini disebabkan oleh faktor lamanya pengobatan yang di jalani, stadium kanker, serta jalannya kemoterapi, dampak stres pada pasien kanker dapat memunculkan gejala yang mengganggu pasien kanker seperti mudah kelelahan, merasa sedih, putus asa, pesimis, takut akan kematian, tidak tenang, dan sulit berkonsentrasi.

Stres adalah kejadian peristiwa hidup yang di alami seseorang dengan pasti, stres memiliki tiga dasar teori yaitu stres stimulus, stres respon dan stres *transaksional* (Lumbangaol, 2016). Fisiologis stres terjadi akibat adanya peningkatan pada sistem endokrin, ketika seseorang mengalami stres maka aksis-HPA (*Hypothalamic-Pituitary-adrenal-cortical axis*) akan aktif, hal ini menyebabkan masalah pada neuromodulator sistem endokrin. Hormon neuromodulator dengan membawa pesan kepada *Corticotropin releasing factor* untuk menuruni aksis HPA, kemudian bersama-sama untuk mengaktifkan kelenjar adrenalin yang memengaruhi hormon kortisol (Candra *et al.*, 2017). Ketika seseorang mengalami stres, tubuh akan berespon terhadap stres tersebut, efek yang dirasakan pada saat stres terjadi adalah timbulnya pernapasan yang cepat, meningkatnya tekanan darah, jantung berdebar, penurunan peristaltik, dan keringat berlebih, pada saat stres terus meningkat dan tubuh tidak dapat melawan tentu

seseorang yang mengalami stres akan terjadi kelelahan, dalam tahap ini terjadi tingkat resistensi pada tubuh dan tidak dapat lagi melawan sumber stres, organ-organ tubuh mengalami penurunan fungsi hingga dapat menyebabkan kematian (Rice, 2012). Dampak yang terjadi akibat stres pada pasien kanker dapat mempermudah terjadinya infeksi dan mempercepat metastase sel kanker yaitu terjadinya penurunan sistem imun yang diakibatkan peningkatan sekresi hormon *glucocorticoid* yang berada di korteks adrenal sehingga mengakibatkan kekambuhan pasien kanker (Nurdin, 2015).

Tingkat stres yang dialami oleh pasien kanker dapat diatasi dengan menggunakan terapi komplementer, yaitu terapi musik (Ariani, 2015). Mendengarkan musik dapat memengaruhi penurunan stres, meningkatkan kualitas fisik, perilaku, dan psikologis (Dewi, 2009). Terapi musik merupakan penggabungan dari sebuah proses aspek penyembuhan, dalam penyesuaian secara emosi, kognitif, spiritual, dan kebutuhan sosial seseorang (Natalia, 2013). Peranan terapi musik dalam perawatan paliatif merupakan sebuah intervensi yang sangat signifikan mengatasi masalah biopsikososial dan spiritual terhadap pasien kanker yang mengalami ketidaknyamanan serta dapat memengaruhi kualitas hidup pasien kanker (Edwards, 2013). Ramdinmawii & Mittal, (2018) Mengatakan musik klasik Mozart memicu kondisi relaksasi dengan lebih mengaktifkan getaran pada gelombang otak alpha ( $\alpha$ ) dan menurunkan aktivasi gelombang otak beta, sehingga memberikan dampak positif untuk mengurangi stres dan efek psikologis lain, hal ini dikarenakan terjadinya pemicu hormon *adrenocorticotrophic* (ACTH) yang berada pada hipotalamus, sebagai respon stimulus dari hormon kortisol, sehingga menyebabkan stres berada pada rentang yang normal (Campbell, 2001). Pemilihan

jenis lagu dengan tempo yang lambat sekitar 60 ketukan/menit pada musik klasik Mozart juga menjadi salah satu pengaruh yang dapat menimbulkan efek relaksasi dan mengurangi stres, hal ini akibat adanya konsentrasi katekolamin plasma yang memberikan pengaruh pada aktivasi simpatoadrenergik yang menyebabkan pelepasan *stress released hormones* (Aini *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aini *et al.*, (2017) mengatakan bahwa musik klasik Mozart dapat mengurangi stres yang mengakibatkan tekanan darah dapat menurun pada lansia penderita hipertensi stadium 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2016) mengatakan bahwa musik klasik Mozart mampu menurunkan ansietas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, dengan durasi pemberian 2x dalam seminggu (Prihananda *et al.*, 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya bahwa musik klasik Mozart yang diberikan selama 15 menit dapat menurunkan kecemasan pada pasien kanker payudara (Bulfone *et al.*, 2009).

Berdasarkan pemaparan jurnal diatas, telah di buktikan bahwa pasien kanker memiliki tingkat stres yang signifikan, dan musik klasik Mozart dapat menurunkan tingkat stres pada lansia dan penyakit kronis lainnya, berdasarkan pemaparan diatas belum ada penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pada pasien kanker.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pada pasien kanker?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pada pasien kanker

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien kanker sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien kanker sesudah dilakukan terapi musik klasik Mozart

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pasien kanker

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan paliatif dalam hal pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pasien kanker

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Pasien Kanker**

Diharapkan pasien kanker yang melakukan terapi musik klasik Mozart dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan memperoleh kenyamanan pada pasien kanker

#### 1.4.2.2 Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menjadikan terapi musik klasik Mozart sebagai solusi penatalaksanaan non farmakologi dalam menurunkan tingkat stres pasien kanker

#### 1.4.2.3 Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat mengaplikasikan terapi musik klasik Mozart dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu penurunan tingkat stres pada pasien kanker.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap tingkat stres pada pasien kanker.